

ETIKA EKOLOGIS ISLAM: LANDASAN MORAL PEMELIHARAAN LINGKUNGAN HIDUP DALAM AL-QUR'AN DAN HADIS

Mike Andrini¹, Imam Syafei², Baharudin³, Ali Murtadho⁴

Fakultas Keguruan Dan Tarbiyah, UIN Raden Intan Lampung

mikeandrini1@gmail.com ¹ imamsyafei@radenintan.ac.id ²

baharudin@radenintan.ac.id ³ alimurtadho79@yahoo.co.id ⁴

ABSTRACT

The current global environmental crisis demands a moral and spiritual approach to restoring ecological balance. Islam, as a religion that emphasizes justice, responsibility, and harmony, offers a comprehensive ethical framework for environmental preservation. This study aims to analyze the fundamental principles of Islamic ecological ethics derived from the Qur'an and Hadith and to explore their relevance to contemporary environmental issues. The research employs a qualitative approach using library research methods, with thematic analysis of Qur'anic verses, Hadiths, and related scholarly literature. The findings reveal that Islamic ecological ethics are grounded in the values of tawhid (the unity of God and creation), khalifah (human responsibility as guardians of the earth), amanah (trust to protect nature), 'adl (justice), mizan (balance), and wasathiyah (moderation). These principles guide humans to manage natural resources wisely, fairly, and sustainably. In modern contexts, Islamic ecological ethics are highly relevant to promoting sustainable development, environmental education, and public policies oriented toward ecological preservation. Thus, environmental stewardship in Islam is not merely a social duty but also an act of worship and spiritual devotion to Allah SWT.

Keywords: *Islamic ecological ethics, Qur'an, Hadith, sustainable development, environment*

ABSTRAK

Krisis lingkungan global yang terjadi saat ini menuntut adanya pendekatan moral dan spiritual dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Islam, sebagai agama yang menekankan nilai keadilan, tanggung jawab, dan keseimbangan, memiliki prinsip etika ekologis yang dapat dijadikan dasar dalam pelestarian lingkungan hidup. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis prinsip-prinsip etika ekologis Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis serta relevansinya terhadap isu-isu lingkungan modern. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi

kepuustakaan (library research) melalui analisis tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, serta literatur ilmiah terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika ekologis Islam berlandaskan pada nilai-nilai *tauhid* (kesatuan Tuhan dan ciptaan-Nya), *khalifah* (tanggung jawab manusia sebagai penjaga bumi), *amanah* (kepercayaan untuk menjaga alam), *'adl* (keadilan), *mizan* (keseimbangan), dan *wasathiyah* (moderasi). Prinsip-prinsip tersebut menuntun manusia untuk mengelola alam secara bijak, adil, dan tidak berlebihan. Dalam konteks modern, etika ekologis Islam memiliki relevansi yang tinggi untuk diterapkan dalam pembangunan berkelanjutan, pendidikan lingkungan, dan kebijakan publik yang berorientasi pada kelestarian alam. Dengan demikian, menjaga lingkungan dalam perspektif Islam bukan hanya tanggung jawab sosial, tetapi juga bentuk ibadah dan pengabdian spiritual kepada Allah SWT.

Kata Kunci: etika ekologis Islam, Al-Qur'an, Hadis, pembangunan berkelanjutan, lingkungan hidup

A. Pendahuluan

Kajian ekologi adalah bidang ilmu yang mempelajari bagaimana makhluk hidup berinteraksi satu sama lain dan dengan lingkungan fisik dan kimianya. Dalam bidang ini, kajian ekologi terbagi menjadi beberapa bidang, seperti bagaimana perilaku dan peran manusia dibahas dalam ekologi manusia, sedangkan hewan dan tumbuhan dikaji secara khusus dalam cabang ekologi mereka sendiri. Ilmuwan ekologi memainkan peran penting dalam pembentukan peradaban dan berfungsi sebagai pedoman untuk penelitian ilmiah dan tindakan manusia untuk menjaga keseimbangan lingkungan. Menurut pengertian ilmu biologi, setiap individu dan kelompok manusia memiliki lingkungan mereka sendiri, dan mereka juga menjadi bagian dari lingkungan makhluk hidup lainnya. Krisis lingkungan global yang semakin meningkat saat ini telah berkembang menjadi masalah utama secara global. Baik negara maju, berkembang, maupun miskin, masyarakatnya telah lama mengalami

kerusakan lingkungan. Karena tindakan manusia sendiri, ancaman bencana yang dapat menghancurkan peradaban manusia sulit dihindari. Hal ini disebabkan oleh eksploitasi alam yang berlebihan, penggunaan teknologi yang tidak ramah lingkungan, dan penggunaan alam secara terus menerus (Subiyanto, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan telah berkembang dari masalah lokal ke masalah global yang berdampak pada semua negara tanpa memandang tingkat kemajuan mereka. Kondisi ini diperburuk oleh teknologi modern yang tidak berwawasan lingkungan karena manusia terlalu cepat memanfaatkan sumber daya alam tanpa memperhatikan keseimbangan ekosistem. Akibatnya, bumi menghadapi banyak bahaya, termasuk bencana alam, perubahan iklim, dan kerusakan habitat, yang dapat mengancam kelangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya (Syamsudin, 2017).

Agama memiliki pengaruh besar untuk membentuk cara manusia melihat dan bertindak terhadap lingkungan. Agama

dapat meningkatkan kesadaran akan alam, menanamkan nilai-nilai keberlanjutan, dan mendorong penganutnya untuk berpartisipasi secara aktif dalam menjaga dan melestarikan alam melalui ajaran, ibadah, dan praktik keagamaan mereka. Agama mengatur hubungan manusia dengan alam dan Tuhan. Ajaran agama memiliki kemampuan untuk mendorong perilaku yang bertanggung jawab terhadap lingkungan karena mereka memiliki kekuasaan moral dan spiritual. Filosofi agama seperti syukur, amanah, dan keseimbangan dapat membantu membangun kesadaran ekologis. Melalui mengubah pandangan dan tindakan umat manusia menuju kehidupan yang berkelanjutan, agama dapat memainkan peran penting dalam mengatasi krisis lingkungan (Uci Jerniah Nasution, 2024). Teologi ekologis tidak hanya memperbaiki praktik agama yang sudah ada, tetapi juga menciptakan ide-ide baru tentang perubahan lingkungan. Ekologi adalah masalah internasional yang memengaruhi seluruh umat manusia, bukan hanya masalah lokal. Krisis lingkungan yang semakin nyata telah meningkatkan kesadaran bahwa manusia harus melindungi dan menjaga alam. Oleh karena itu, ekologi mencakup aspek lingkungan dan etika. Agama dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan kesadaran akan lingkungan dan mendorong pelestarian lingkungan melalui pendekatan moral dan spiritual. Teologi ekologis adalah pendekatan keagamaan yang menyesuaikan ajaran agama dengan masalah lingkungan kontemporer. Ia tidak hanya menghidupkan kembali ajaran lama, tetapi juga memberikan ide-ide baru agar agama tetap relevan saat kita menghadapi krisis lingkungan global. Selain itu, masalah lingkungan tidak

hanya berkaitan dengan alam, tetapi juga dengan tanggung jawab moral dan etika manusia terhadap ciptaan Tuhan. Karena itu, agama sangat penting untuk membangun kesadaran dan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan, sehingga manusia melihat pelestarian alam sebagai bagian dari pengabdian mereka kepada Tuhan (Madina, 2021). Hubungan spiritual dengan Tuhan harus diikuti dengan tanggung jawab sosial dan lingkungan, menurut Islam, yang merupakan perspektif mendalam tentang kehidupan. Alam dianggap sebagai ciptaan Tuhan yang harus dihargai dan dipertahankan dalam keseimbangannya. Mereka yang beragama Islam lebih sadar akan lingkungan karena mereka percaya bahwa menjaga alam merupakan cara untuk mengabdikan kepada Allah, bukan hanya karena kebutuhan atau keinginan manusia (Pradana, 2024). Dengan memahami hubungan ini, manusia diharapkan untuk menjadi tidak hanya pengguna alam tetapi juga penjaga yang cerdas untuk menjaga kelestariannya. Beberapa upaya yang diajarkan dalam Islam untuk menjaga kelestarian lingkungan antara lain, Pertama, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an, manusia adalah khalifah dunia. Untuk mencapai hal ini, manusia harus mengelola alam secara bijak dan bertanggung jawab daripada merusaknya. Merusak lingkungan berarti mengabaikan janji Allah. Kedua, tauhid, keyakinan bahwa semua ciptaan merupakan bagian dari keesaan Tuhan, didasarkan pada agama Islam. Alam adalah ciptaan Tuhan yang harus dihargai dan dijaga; itu bukan milik manusia. Ketiga, agama Islam mengajarkan prinsip mizan, yang berarti keseimbangan, dan wasathiyah, yang mengajarkan manusia untuk tidak memanfaatkan sumber daya alam secara berlebihan, baik dalam hal

konsumsi maupun cara hidup mereka. Keempat, agama Islam mengajarkan etika lingkungan melalui ajaran moral yang menekankan kebersihan, kasih sayang, dan larangan kerusakan. Nabi Muhammad SAW memberi teladan dengan mencintai alam, menanam pohon, dan melarang perusakan tanpa alasan. Kelima, prinsip-prinsip Islam juga dapat digunakan sebagai dasar untuk pendidikan dan inisiatif sosial yang berfokus pada pelestarian lingkungan, seperti penghijauan, pengelolaan sampah, dan kampanye kebersihan. Secara umum, Islam memiliki dasar teologis dan etika yang kuat untuk mendorong kesadaran lingkungan. Melalui ajaran tentang tauhid, amanah, keadilan, dan keseimbangan, Islam menyatakan bahwa menjaga alam merupakan ibadah dan ketaatan kepada Allah SWT selain menjadi kewajiban sosial (Mubiar Agustin, 2023).

Al-Qur'an dan Hadis relevan sebagai pedoman etika lingkungan, ajaran Islam, baik dari Al-Qur'an maupun Hadis, memiliki prinsip dan prinsip yang dapat digunakan sebagai dasar untuk menjaga dan melestarikan lingkungan hidup. Dalam agama Islam, manusia memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk menjaga lingkungan yang diciptakan Allah. Banyak ayat dalam Al-Qur'an yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan alam (mizan), melarang perusakan (fasad fil ardh), dan mendorong orang untuk mempertimbangkan tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta. Misalnya, dalam Surah Al-A'raf ayat 56, Allah mengatakan bahwa manusia tidak boleh merusak bumi setelah Dia memperbaikinya. Menurut prinsip-prinsip ini, orang dididik untuk

menggunakan sumber daya alam dengan bijak, hemat, dan penuh tanggung jawab. Hadis Nabi Muhammad juga menunjukkan betapa pentingnya pelestarian lingkungan. Rasulullah menganjurkan umatnya untuk menanam pohon, menjaga kebersihan, dan melarang segala sesuatu yang mencemari air atau merusak alam tanpa alasan yang sah. Beliau bahkan menyebut menanam pohon atau memberi makan hewan sebagai bentuk sedekah. Dengan mempertimbangkan kedua sumber utama ajaran Islam tersebut, dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Hadis sangat relevan untuk membangun etika yang ramah lingkungan. Ajaran ini meningkatkan kesadaran bahwa menjaga alam merupakan bagian dari ibadah dan tanggung jawab spiritual kepada Allah SWT selain urusan duniawi.

Krisis lingkungan di seluruh dunia yang disebabkan oleh eksploitasi alam dan perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab menunjukkan bahwa pendekatan etis harus diterapkan untuk mengembalikan keseimbangan lingkungan. Agama, terutama Islam, memainkan peran penting dalam membentuk kesadaran ekologis manusia sebagai sumber nilai moral dan spiritual. Namun, masalahnya terletak pada seberapa baik konsep-konsep etika ekologis Islam, seperti khalifah, tauhid, amanah, keadilan, dan keseimbangan (mizan), dipahami dan diterapkan dalam masyarakat kontemporer. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada tiga masalah utama: pertama, bagaimana prinsip-prinsip etika ekologis Islam

memberikan dasar moral bagi perilaku manusia terhadap lingkungan; kedua, bagaimana Al-Qur'an dan Hadis berfungsi sebagai pedoman untuk pemeliharaan dan pelestarian lingkungan hidup; dan ketiga, bagaimana prinsip-prinsip etika ekologis Islam dapat digunakan untuk menangani masalah lingkungan modern seperti perubahan iklim, pencemaran, dan degradasi lingkungan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian konseptual dan normatif mengenai etika ekologis Islam dalam konteks pendidikan dan pelestarian lingkungan.

Sumber data penelitian terdiri atas:

1. Data primer, yaitu Al-Qur'an dan hadis Nabi SAW yang berkaitan dengan tanggung jawab manusia terhadap alam.
2. Data sekunder, berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, dan karya ilmiah lain yang membahas etika lingkungan dan filsafat pendidikan Islam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur dan analisis isi terhadap sumber-sumber yang relevan. Setiap teks dikaji untuk menemukan nilai-nilai etika ekologis

dan prinsip tanggung jawab manusia terhadap lingkungan dalam perspektif Islam.

Analisis data menggunakan metode deskriptif-analitis dengan pendekatan tematik-konseptual. Langkah-langkahnya meliputi identifikasi tema, interpretasi makna, dan penarikan kesimpulan yang relevan dengan isu lingkungan modern. Hasil analisis diharapkan mampu menunjukkan relevansi nilai-nilai ekologis Islam dalam mewujudkan keberlanjutan hidup sesuai prinsip syariat.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Prinsip-prinsip Etika Ekologis Islam

Berdasarkan pandangan teologis bahwa alam adalah ciptaan Allah yang mencerminkan kebijaksanaan, kekuasaan, dan rahmat-Nya, dan bahwa alam bukan hanya tempat hidup manusia, tetapi juga merupakan bagian dari tanda-tanda (ayat) kebesaran Allah yang menunjukkan keharmonisan dan keteraturan ciptaan-Nya. Akibatnya, setiap interaksi antara manusia dan alam memiliki dimensi moral dan spiritual. Orang tidak diberi kekuasaan mutlak atas alam, tetapi mereka diberi tugas untuk mengendalikannya secara adil dan bertanggung jawab untuk menjaga keseimbangannya. Dengan kesadaran ini, kita belajar bahwa menjaga lingkungan bukan hanya kebutuhan alam tetapi juga bagian dari pengabdian dan ketaatan kita kepada Allah SWT (Dien, 1997).

Berikut merupakan uraian mengenai prinsip-prinsip utama etika ekologis dalam ajaran Islam.

a) Prinsip Tauhid (KeEsaan Tuhan)

Salah satu dasar etika ekologis Islam adalah tauhid, yang menyatakan bahwa hanya Allah yang menciptakan semua makhluk, termasuk alam, dan bahwa manusia hanyalah bagian dari ciptaan-Nya. Dengan memahami prinsip ini, manusia diajak untuk melihat alam sebagai bagian dari sistem kehidupan yang seimbang yang diciptakan dan diatur oleh Allah. Karena Tuhan mengawasi semua ciptaan, kesadaran tauhid mengajarkan bahwa setiap tindakan terhadap alam memiliki konsekuensi moral dan spiritual. Oleh karena itu, mengekalkan kelestarian alam merupakan pengakuan atas kekuatan dan kebesaran Allah, karena merusaknya sama saja dengan mengingkari kehendak dan keputusan-Nya. Prinsip ini mendorong orang untuk menjadi rendah hati, bertanggung jawab, dan bersyukur atas karunia alam yang telah diberikan kepada mereka. dan spiritual. Oleh karena itu, mengekalkan kelestarian alam merupakan pengakuan atas kekuatan dan kebesaran Allah, karena merusaknya sama saja dengan mengingkari kehendak dan keputusan-Nya. Prinsip ini mendorong orang untuk menjadi

rendah hati, bertanggung jawab, dan bersyukur atas karunia alam yang telah diberikan kepada mereka. Karena itu, agar tidak hanya dianggap sebagai simbolisme spiritual, gagasan ini masih membutuhkan pemahaman teoretis yang lebih mendalam. Dalam kehidupan nyata, orang Islam sering membuat perbedaan antara tauhid, yang merupakan aspek teologis, dan tanggung jawab sekuler terhadap lingkungan. Maka pembacaan ulang ayat kauniyah harus dilakukan karena menunjukkan bagaimana Allah menciptakan ciptaan-Nya bukan hanya sebagai objek yang mengagumkan tetapi juga sebagai tanda-tanda yang harus dihormati. Ini akan mendukung keyakinan bahwa menjaga lingkungan seharusnya menjadi bagian dari keyakinan praktis dan menjadi dasar dari semua tindakan sosial dan ekonomi manusia (Azis, 2025).

b) Peran Khalifah (Peran Manusia Sebagai Pengelola Bumi)

Salah satu inti dari etika ekologis Islam adalah konsep *khilāfah*. Dalam banyak ayat, manusia disebut sebagai *khālīfah fī al-ardh*, yang tidak hanya berarti pemimpin atau penguasa, tetapi lebih tepat dipahami sebagai wakil Tuhan yang ditugaskan untuk menjalankan bumi. Konsep ini menyatakan bahwa tujuan keberadaan manusia di Bumi bukanlah untuk mengeksploitasi

alam, tetapi untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan prinsip ilahi dengan menjaga alam. Namun, perlu diperhatikan bahwa gagasan khilāfah seringkali disalahgunakan untuk mendukung dominasi manusia atas alam. Ini bertentangan dengan makna sebenarnya dari khilāfah, yang menekankan tanggung jawab moral dan akuntabilitas. Oleh karena itu, penting untuk dicatat bahwa khilāfah dalam konteks ekologi bukanlah wewenang bebas untuk memanfaatkan alam; sebaliknya, khilāfah adalah tanggung jawab kepemimpinan yang diatur oleh hukum-hukum keseimbangan dan keberlanjutan. Reinterpretasi ini akan membantu menyeimbangkan kebutuhan manusia dengan hak-hak makhluk ekologis lainnya (Supratno et al., 2021).

c) Prinsip Amanah (Tanggung Jawab Moral dan Spiritual)

Menurut etika Qur'ani, alam bukanlah milik mutlak manusia; sebaliknya, itu adalah amanah yang harus dijaga dan dipelihara dengan penuh tanggung jawab. Pandangan ini sangat berbeda dari paradigma antroposentris Barat kontemporer yang menempatkan manusia di atas alam dan menguasainya. Dalam agama Islam, Allah memiliki segala sesuatu, dan manusia hanya berfungsi sebagai penjaga (khalifah) dan pemanfaat yang terbatas oleh hukum syariat.

Konsep amanah ini memiliki kekuatan moral dan spiritual yang besar karena menanamkan kesadaran bahwa setiap tindakan manusia terhadap alam akan bertanggung jawab di hadapan Allah. Bukan hanya menjaga secara fisik, tetapi amanah juga berarti mengelola sumber daya dengan cara yang adil dan berkelanjutan. Prinsip ini dalam praktiknya membutuhkan adanya sistem kelembagaan yang dapat mengimplementasikan prinsip amanah ke dalam kebijakan dan tindakan. Salah satu contohnya adalah pembuatan alat zakat dan wakaf berbasis lingkungan yang dapat membantu program penghijauan, pelestarian alam, dan pengelolaan sumber daya yang adil. Oleh karena itu, etika Qur'ani tidak hanya memberikan dasar teologis untuk kesadaran tentang lingkungan, tetapi juga memberi kita cara untuk menerapkan prinsip Islam untuk menjaga keberlanjutan Bumi (Mudin et al., 2021).

d) Prinsip Keadilan ('adl) Kebaikan (ihsan)

Keadilan adalah prinsip utama dalam Islam, termasuk dalam hubungan manusia dengan alam. Allah memerintahkan manusia untuk menegakkan prinsip keadilan ('adl) dan kebaikan (ihsan). Dalam konteks ekologi, keadilan berarti mempertahankan keseimbangan dalam pemanfaatan sumber daya alam sehingga tidak berdampak negatif

pada makhluk lain atau generasi berikutnya. Di sisi lain, ihsan merupakan nilai etika yang lebih tinggi, yang berarti berbuat baik melampaui kewajiban dengan memperlakukan alam dengan kasih sayang dan tanggung jawab. Menurut prinsip ini, manusia harus mempertimbangkan tidak hanya kepentingannya sendiri, tetapi juga hak makhluk hidup lain dan kelestarian Bumi. Akibatnya, keadilan dan ihsan menjadi landasan moral untuk mewujudkan keseimbangan alam, di mana manusia berfungsi sebagai penjaga keseimbangan, bukan sebagai perusak ciptaan Allah (Al Fikri et al., 2025).

e) Prinsip Mizan (Keseimbangan)

Sebagaimana disebutkan dalam surah Ar-Rahman ayat 7–9, konsep mizan dalam Islam menggambarkan prinsip keseimbangan universal yang telah ditetapkan Allah di seluruh alam semesta. Untuk menjaga keteraturan dan harmoni kehidupan, setiap makhluk, baik manusia, hewan, tumbuhan, atau unsur alam lainnya, memiliki peran dan tugas tertentu. Akibatnya, manusia harus hidup selaras dengan tatanan keseimbangan ini dengan mengurangi penggunaan sumber daya alam dalam hal konsumsi, produksi, dan eksploitasi. Menurut prinsip mizan, segala

sesuatu yang melampaui batas akan menyebabkan kerusakan dan ketimpangan di ekosistem. Dengan menjaga keseimbangan, manusia menunjukkan ketaatan kepada Tuhan, yang menciptakan alam semesta, selain melindungi eksistensi makhluk lain. Oleh karena itu, mizan bukan hanya ide tentang alam tetapi juga nilai spiritual yang menekankan moderasi, tanggung jawab, dan kesadaran moral dalam mengelola Bumi. Namun, masalah utama dengan prinsip ini adalah umat Islam tidak memahami sistem ekologi modern secara ilmiah. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengintegrasikan ilmu lingkungan dan prinsip *mīzān* ke dalam kurikulum pendidikan Islam. Tanpa pemahaman saintifik tentang bagaimana keseimbangan ekosistem terjadi, prinsip *mīzān* tidak lagi relevan dalam menangani krisis seperti deforestasi, perubahan iklim, dan polusi laut.

f) Prinsip Kebaikan Universal

Menjaga dan melestarikan lingkungan merupakan salah satu amal saleh yang memiliki nilai ibadah di sisi Allah dalam agama Islam. Sebagaimana disebutkan dalam surah Az-Zalzalah ayat 7–8, agama Islam mengajarkan bahwa

setiap tindakan positif, terlepas dari ukurannya, akan mendapatkan balasan yang setimpal. Artinya, menjaga alam merupakan bagian dari pengabdian spiritual manusia kepada Tuhannya selain tanggung jawab duniawi. Oleh karena itu, melakukan hal-hal seperti menanam pohon, menghemat air, menjaga lingkungan bersih, dan menghindari pencemaran termasuk dalam kategori ibadah yang berpahala. Prinsip ini membangun kesadaran bahwa manusia bertanggung jawab atas semua yang diciptakan Tuhan, termasuk diri mereka sendiri. Melestarikan lingkungan berarti menjaga titipan Tuhan agar bermanfaat bagi generasi saat ini dan generasi yang akan datang. Ini juga berarti menunjukkan rasa terima kasih kita atas nikmat alam yang Tuhan berikan kepada kita.

Tampak bahwa prinsip-prinsip yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa etika ekologis Islam bersifat spiritual, moral, dan sosial. Menurut etika ekologis Islam, alam bukan sekadar objek ekonomi, tetapi bagian dari sistem kehidupan yang suci. Pandangan materialistik yang memisahkan manusia dari alam ditolak. Sebaliknya, manusia dianggap bertanggung jawab atas ciptaan Allah dalam agama Islam. Karena mereka menekankan kesadaran

moral, moderasi, dan keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kelestarian Bumi, prinsip-prinsip ini relevan untuk mengatasi krisis lingkungan kontemporer (Putri et al., 2025)

2. Landasan Moral Dari Al Quran Dan Hadist

Al-Qur'an dan Hadis adalah sumber utama ajaran Islam, dan mereka memberi manusia dasar moral yang kuat untuk menjaga, mengelola, dan melestarikan lingkungan. Kedua sumber tersebut mengatur hubungan manusia dengan Allah (*hablun minallah*) dan dengan orang lain serta lingkungannya (*hablun minal alam*). Dalam pandangan Islam, alam dianggap tidak hanya sebagai tempat tinggal atau sumber untuk memenuhi kebutuhan manusia. Sebaliknya, alam dianggap sebagai bagian penting dari ciptaan Allah yang memiliki tugas, fungsi, dan keseimbangan yang perlu dipertahankan. Hal ini menunjukkan bahwa Tuhan telah menetapkan nilai dan tujuan bagi semua yang diciptakannya. Oleh karena itu, manusia diwajibkan untuk memperlakukan alam dengan penuh rasa tanggung jawab dan kesadaran spiritual, karena menjaga keseimbangan ciptaan Allah dan memenuhi kewajiban yang diberikan kepadanya merupakan konsekuensi dari melakukannya (Muhammad Alif, 2025).

Sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an (QS. Al-Baqarah: 30), Allah menunjuk manusia sebagai khalifah di bumi, yang berarti mereka adalah pemimpin dan penjaga yang diberi amanah untuk mengelola alam secara bijak. Amanah ini bukan sekadar kepercayaan semata-mata, tetapi juga tanggung jawab moral dan spiritual bagi manusia untuk menjaga keseimbangan alam, menghindari eksploitasi atau merusaknya secara berlebihan.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ
قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ
نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Surat Al-Baqarah ayat 30 menyampaikan pesan mendalam tentang peran manusia sebagai khalifah di bumi. Dalam ayat ini, digambarkan dialog antara Allah dan para malaikat mengenai penciptaan manusia, yang menyingkap amanah besar yang diemban oleh manusia dan tanggung jawab yang luas terhadap dunia dan sesamanya. Setiap kali ayat ini dibaca, muncul keinginan yang semakin kuat untuk memahami secara mendalam maksud dari peran manusia sebagai khalifah dalam pandangan Al-Qur'an. Namun,

dengan banyaknya ragam penafsiran, muncul kegelisahan tentang bagaimana memperoleh pemahaman yang benar-benar akurat, sahih, dan bersumber dari rujukan otoritatif (Gunung & Bandung, 2024).

Dengan memegang amanah tersebut sudah seharusnya manusia menjaga alam lingkungan dengan baik, dan tidak merusaknya. Allah sendiri melarang manusia untuk berbuat kerusakan di bumi, seperti yang dijelaskan dalam Al Quran;

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا
وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik. (Q.S Al A'raf:56)

Ayat ini menunjukkan bahwa menjaga alam merupakan bagian dari ibadah dan ketaatan kepada Allah, karena menjaga ciptaan-Nya berarti menghormati kehendak-Nya, dan manusia dilarang merusak alam setelah Allah memperbaikinya. Oleh karena itu, status manusia sebagai khalifah melibatkan tanggung jawab yang mendalam terhadap lingkungan, di mana setiap orang harus bertindak dengan cara yang adil, moderat, dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan sumber daya alam untuk memastikan bahwa kehidupan di Bumi terus berlanjut. Selain itu, Al-Qur'an mengajarkan prinsip mizan, juga dikenal sebagai keseimbangan, sebagaimana dijelaskan dalam surah Ar-Rahman ayat 7–9, yang menyatakan bahwa semua ciptaan

Allah diciptakan dalam tatanan yang seimbang dan harmonis

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ
أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ
وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ

"Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan). Agar kamu jangan melampaui batas, dan tegakkanlah timbangan dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu. Dan Allah telah meratakan bumi (untuk makhluk-Nya). Dia meletakkan bumi itu untuk (mengatur) kehidupan makhluk-Nya". (Q.S Ar Rahman 7-9)

Agar kehidupan di Bumi dapat berjalan dengan baik, Allah telah menetapkan bahwa setiap unsur alam memiliki peran dan batas. Oleh karena itu, manusia diminta untuk tidak melampaui batas dalam semua hal, termasuk dalam memanfaatkan sumber daya alam, agar keseimbangan ekologis tidak terganggu. Prinsip-prinsip mizan ini menjadi pedoman moral yang digunakan oleh manusia untuk hidup dengan kebijaksanaan, kesederhanaan, dan rasa tanggung jawab terhadap dunia sekitar. Melalui pemahaman ini, Islam menolak keserakahan dan aktivitas eksploitatif yang merusak lingkungan. Dengan menjaga keseimbangan, manusia tidak hanya melestarikan alam tetapi juga menegakkan nilai-nilai keadilan alam sebagai cara untuk mengabdikan kepada Allah dan berterima kasih atas segala nikmat yang diberikan-Nya

kepada mereka (Karim et al., 2013).

Hadis Nabi Muhammad SAW banyak membahas tentang menjaga alam sehingga mempertegas ajaran Al-Qur'an tentang pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan dengan memberikan contoh nyata dalam tindakan sehari-hari. Rasulullah SAW menekankan bahwa merawat alam merupakan bagian dari tanggung jawab moral dan ibadah seorang Muslim. Beliau menganjurkan umatnya untuk menanam pohon, menjaga kebersihan, serta melarang tindakan yang dapat merusak lingkungan atau menyakiti makhluk hidup tanpa alasan yang dibenarkan. Dalam berbagai riwayat, Nabi juga mengajarkan bahwa setiap perbuatan baik terhadap alam, seperti menanam pohon yang dapat memberi manfaat bagi manusia dan hewan, akan dihitung sebagai sedekah. Hal ini menunjukkan bahwa Islam memandang lingkungan bukan sekadar benda mati, tetapi sebagai bagian dari ciptaan Allah yang memiliki hak untuk dihormati dan dijaga. Dengan meneladani ajaran Rasulullah, umat Islam didorong untuk hidup selaras dengan alam, menumbuhkan kesadaran ekologis, dan menjadikan pelestarian lingkungan sebagai wujud nyata dari keimanan dan ketaatan kepada Allah SWT (Syauqi, 2014).

عَنْ جَابِرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا إِلَّا كَانَ مَا أَكَلَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةٌ وَمَا سَرَقَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةٌ وَلَا يَرْزُؤُهُ أَحَدٌ إِلَّا كَانَ لَهُ صَدَقَةٌ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

“Dari sahabat Jabir ra, ia berkata, Rasulullah saw bersabda, ‘Tiada seorang muslim yang menanam pohon kecuali apa yang dimakan bernilai sedekah, apa yang dicuri juga bernilai sedekah. Tiada pula seseorang yang mengurangi buah (dari pohon-)nya melainkan akan bernilai sedekah bagi penanamnya sampai hari Kiamat”.

Hadis ini menunjukkan bahwa setiap tindakan yang menguntungkan alam dan makhluk hidup akan dianggap sebagai ibadah yang berharga dan akan diberikan pahala di sisi Allah. Dengan menanam pohon, menjaga tanah subur, atau menjaga lingkungan, seseorang sebenarnya melakukan sedekah yang berkelanjutan (shadaqah jariyah) karena manfaatnya akan terus dirasakan oleh orang lain

عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا إِلَّا كَانَ مَا أَكَلَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةٌ، وَمَا سَرَقَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةٌ، وَمَا أَكَلَ السَّبْعُ مِنْهُ فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ، وَمَا أَكَلَتِ الطَّيْرُ فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ، وَلَا يَرْزُؤُهُ أَحَدٌ إِلَّا كَانَ لَهُ صَدَقَةٌ»

“Jabir berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda, ‘Tidaklah seorang muslim menanam pohon kecuali buah yang dimakannya menjadi sedekah, yang dicuri menjadi sedekah, yang dimakan binatang buas adalah sedekah, yang dimakan burung adalah sedekah, dan tidak diambil seseorang kecuali menjadi sedekah”(HR. Muslim)

Hadis-hadis tersebut merupakan bukti bahwa alam merupakan bgaian dari ciptaan Allah yang harus di jaga dan dihormati. Manusia diberikan amanah sebagai khalifah yang bertanggung jawab menjaga bumi, dan tidak merusaknya. Dalam berbagai hadis, Nabi mencontohkan perilaku ramah lingkungan, seperti hemat air, menanam pohon, dan memperlakukan hewan dengan kasih sayang. Semua itu menunjukkan bahwa menjaga alam bukan sekadar urusan sosial, melainkan juga bagian dari ibadah yang bernilai pahala di sisi Allah. Dengan demikian, banyaknya hadis tentang lingkungan menunjukkan bahwa Islam mengajarkan hubungan yang harmonis antara manusia dan alam. Melestarikan lingkungan menjadi wujud nyata dari keimanan, tanggung jawab moral, dan rasa syukur kepada Sang Pencipta.

Peran manusia sebagai khalifah di dunia Islam berasal dari gagasan tentang hubungan antara alam dan manusia. Al-Qur'an dan Hadis mengajarkan manusia betapa pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia dan alam, menegaskan bahwa mereka memiliki tanggung jawab moral terhadap ciptaan Tuhan. Memanfaatkan sumber daya alam dengan bijak, menjaga ekosistem, dan mencegah kerusakan lingkungan adalah tanggung jawab manusia sebagai khalifah. Dengan menggabungkan nilai-nilai agama dan etika, manusia dapat menjalankan tugas mereka

sebagai pengelola Bumi dengan memikirkan masa depan. perspektif Islam tentang harmoni antara manusia dan alam merupakan dasar penting untuk mencapai keseimbangan sosial, ekonomi, dan ekologis. Dengan mengikuti ajaran agama dan prinsip-prinsip lingkungan, manusia dapat membentuk masyarakat yang berkelanjutan, menjaga alam semesta, dan meninggalkan dunia yang lebih baik untuk generasi mendatang. Dengan demikian, menjaga keseimbangan ekologi merupakan tanggung jawab moral dan bagian penting dari ibadah sebagai khalifah di bumi, memastikan bahwa manusia dan alam hidup berdampingan dalam harmoni dan rahmat Allah (Jainuddin, 2023).

Oleh karena itu, Al-Qur'an dan Hadis memberikan landasan moral yang kuat untuk meyakinkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab spiritual terhadap lingkungan mereka. Menjaga kelestarian alam merupakan tanggung jawab sosial dan pengabdian kepada Tuhan. Dalam Islam, etika ekologis didasarkan pada nilai-nilai seperti tauhid (kesatuan Tuhan dan ciptaan), amanah (tanggung jawab), "adl" (keadilan), mizan (keseimbangan), dan ihsan (berbuat baik melebihi kewajiban). Orang-orang dipandu oleh prinsip-prinsip ini untuk hidup selaras dengan alam, menggunakan

sumber daya secara bijak, dan melihat pelestarian lingkungan sebagai ekspresi nyata dari ketaatan dan rasa syukur kepada Allah SWT atas nikmat-Nya.

3. Relevansi Etika Ekologis Islam Dalam Konteks Modern

Dalam Islam, etika ekologis berfungsi sebagai landasan filosofis dan moral yang dapat mendukung pembangunan berkelanjutan, pendidikan lingkungan, dan kebijakan publik yang berfokus pada pelestarian alam. Menurut ajaran Islam, manusia diposisikan sebagai khalifah fil ardh, atau pemimpin dan penjaga Bumi. Mereka ditugaskan untuk mengelola Bumi dengan cara yang adil, arif, dan penuh tanggung jawab, bukan untuk memanfaatkannya secara berlebihan untuk keuntungan pribadi. Orang-orang bertindak berdasarkan prinsip-prinsip dasar seperti amanah (yang berarti tanggung jawab), "adl" (yang berarti keadilan), dan "wasathiyah" (yang berarti moderasi). Nilai-nilai ini memberikan pedoman moral bagi cara mereka berinteraksi dengan lingkungan mereka (Harahap et al., 2023).

Prinsip amanah menekankan bahwa manusia akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah atas segala sesuatu yang mereka lakukan terhadap alam, sehingga setiap tindakan harus mempertimbangkan dampak yang

akan dihasilkan pada keseimbangan lingkungan. Sementara itu, prinsip keadilan mengatakan bahwa penggunaan sumber daya alam harus proporsional dan tidak merusak generasi lain atau makhluk lain. Moderasi mendorong orang untuk hidup hemat, menghindari konsumsi dan produksi yang berlebihan, dan menghindari gaya hidup materialistik yang menyebabkan kerusakan lingkungan. Oleh karena itu, etika lingkungan Islam tidak hanya menanamkan cara berpikir yang bertanggung jawab terhadap lingkungan, tetapi juga menanamkan kesadaran spiritual bahwa menjaga Bumi merupakan bagian dari pengabdian kepada Allah SWT dan tanggung jawab sosial (Maimun, 2025).

Etika ekologis Islam memiliki peran penting dalam pendidikan lingkungan karena berakar pada prinsip moral dan spiritual agama. Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pemahaman ilmiah tentang keberlanjutan alam dan ekosistemnya, tetapi juga membangun karakter yang mencintai, menghormati, dan menjaga ciptaan Allah. Tujuan dari pendidikan lingkungan yang didasarkan pada nilai-nilai Islam adalah untuk menanamkan kesadaran bahwa menjaga alam adalah bagian dari ibadah manusia dan tugas mereka sebagai khalifah di Bumi. Dengan demikian, pendidikan lingkungan

yang didasarkan pada nilai-nilai Islam tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga menanamkan sikap moral dan empati terhadap alam sebagai makhluk yang diciptakan Tuhan (Febriani, 2014). Selain itu, prinsip-prinsip etika ekologis Islam dapat digunakan sebagai pedoman untuk membuat kebijakan publik yang menyeimbangkan elemen ekologi, sosial, dan ekonomi. Kebijakan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, pemanfaatan energi terbarukan, dan penerapan konsep ekonomi hijau, atau ekonomi hijau yang ramah lingkungan, dapat membantu mewujudkan prinsip-prinsip seperti keadilan, tanggung jawab, dan keseimbangan. Dengan demikian, etika ekologis Islam tidak hanya mencakup bidang teoretis dan normatif, tetapi juga memiliki aspek kehidupan sosial dan pemerintahan yang dapat diterapkan. Sistem pembangunan yang didasarkan pada prinsip-prinsip ini tidak hanya berfokus pada kemajuan material tetapi juga pada kelestarian alam dan kesejahteraan seluruh makhluk hidup, selaras dengan kehendak dan tatanan ilahi (Febriyanti & Giantara, 2025).

Ada banyak kebijakan dan praktik yang mendukung prinsip amanah, keadilan, dan moderasi yang dapat digunakan untuk menerapkan etika ekologis Islam

dalam pembangunan berkelanjutan. Sebagai dasar moral, prinsip-prinsip ini menyatakan bahwa manusia, sebagai khalifah fil ardh, memiliki kewajiban untuk mengelola Bumi dengan bijak tanpa mengganggu keseimbangannya. Dalam bidang pengelolaan sumber daya alam, ajaran Islam menekankan betapa pentingnya menjaga keadilan dan kelestarian lingkungan dengan menghindari eksploitasi yang berlebihan. Kebijakan pemanfaatan sumber daya alam yang berkelanjutan, seperti pengembangan energi terbarukan, pelestarian hutan, dan perlindungan keanekaragaman hayati, dapat mencapai hal ini. Pengembangan ekonomi hijau, atau ekonomi hijau, yang berfokus pada kesejahteraan masyarakat dan kelestarian lingkungan, adalah cara untuk menerapkan etika ekologis Islam dalam konteks ekonomi. Pertanian organik, ekowisata berbasis masyarakat, dan sistem pengelolaan limbah dan daur ulang yang mengikuti prinsip halalan thayyiban, yang berarti bersih, bermanfaat, dan tidak merusak lingkungan, adalah beberapa contohnya. Selain itu, prinsip "adl (keadilan)" dalam Islam mengajarkan bahwa pembangunan harus mempertimbangkan hak-hak generasi mendatang juga, serta makhluk hidup lainnya (Asmanto, 2015).

Untuk menanamkan kesadaran ekologis sejak dini, etika ekologis Islam dapat dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah, pesantren, dan lembaga sosial. Pendidikan ini tidak hanya menekankan aspek pengetahuan ilmiah, tetapi juga membangun karakter moral dan spiritual dengan mencintai dan menjaga apa yang diciptakan Allah. Lembaga pendidikan dapat menanamkan kesadaran ekologis melalui kegiatan pembelajaran yang menekankan pentingnya menjaga alam sebagai bagian dari iman. Guru dapat mengaitkan materi agama, sains, dan sosial dengan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Kegiatan yang dilakukan dapat berupa program penghijauan, daur ulang sampah, pengelolaan taman, atau hemat energi dan air. Siswa diajak menanam dan merawat pohon, memilah sampah organik dan anorganik, serta menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah (Wildan, 2024). Selain itu nilai-nilai ekologis bisa diwujudkan melalui aturan yang mendorong gaya hidup ramah lingkungan, seperti larangan penggunaan plastik sekali pakai atau penyediaan fasilitas ramah lingkungan. Sedangkan prinsip amanah dapat digunakan oleh para pemimpin di pemerintahan untuk membuat kebijakan yang berfokus pada kemaslahatan umat dan keberlanjutan alam, seperti konservasi air, tata ruang hijau, dan mitigasi perubahan iklim. Oleh karena itu, etika ekologis Islam memberikan landasan normatif dan arahan praktis

untuk terciptanya pembangunan yang tidak hanya mengejar kemajuan material tetapi juga menjaga harmoni antara manusia, alam, dan bumi (Siswantara et al., 2022). Dengan demikian, membangun kesadaran ekologis bagi umat Islam bukan hanya tanggung jawab sosial, tetapi juga kewajiban religius. Melestarikan alam berarti menjalankan amanah Allah, menjaga kemaslahatan makhluk hidup, dan mewujudkan keberlanjutan hidup yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariat: keseimbangan, keadilan, dan rahmat bagi seluruh alam.

E. Kesimpulan

Etika ekologis Islam memberikan dasar moral dan spiritual yang kuat dalam menjaga serta melestarikan lingkungan hidup. Prinsip *tauhid* menegaskan kesatuan antara Tuhan, manusia, dan alam, yang mengajarkan bahwa seluruh ciptaan merupakan bagian dari kehendak Allah dan harus diperlakukan dengan hormat. Prinsip *khalifah* dan *amanah* menempatkan manusia sebagai pengelola bumi yang bertanggung jawab untuk menjaga keseimbangan dan keberlangsungan ekosistem, bukan sebagai penguasa yang bebas mengeksploitasi alam. Selanjutnya, nilai *'adl* (keadilan), *mizan* (keseimbangan), dan *wasathiyah* (moderasi) mengajarkan pentingnya hidup proporsional, adil, dan tidak berlebihan dalam memanfaatkan sumber daya alam.

Dalam konteks modern, etika ekologis Islam memiliki relevansi yang tinggi untuk dijadikan landasan pembangunan berkelanjutan, pendidikan lingkungan, dan kebijakan publik. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, keadilan, dan moderasi dapat membentuk pola hidup ramah lingkungan, mulai dari perilaku konsumtif sehari-hari hingga pengelolaan sumber daya alam secara bijak dan berkelanjutan. Dengan demikian, pelestarian lingkungan dalam perspektif Islam bukan hanya kewajiban sosial, melainkan juga bentuk ketaatan dan ibadah kepada Allah SWT. Menjaga alam berarti menunaikan amanah Tuhan serta menunjukkan rasa syukur atas karunia-Nya, sehingga etika ekologis Islam dapat menjadi panduan moral dan filosofis dalam mewujudkan tatanan kehidupan yang harmonis antara manusia, alam, dan Sang Pencipta.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Fikri, A. H., Halimatussa'diyah, H., Kusnadi, K., & Rahman, P. (2025). Tafsir Keadilan Ekologis dan Prinsip Etis-Teologis dalam AlQuran. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 973–984. <https://indojurnal.com/index.php/jejakdigital/article/view/270>
- Asmanto, E. (2015). Revitalisasi Spiritualitas Ekologi Perspektif Pendidikan Islam. *Tsaqafah*, 11(2), 333. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v11i2.272>
- Azis, N. C. (2025). Dari Tauhid Ke

- Ekologi: Menemukan Kembali Spiritualitas Islam dalam Pelestarian Alam. *Al Hikmah: Jurnal Hukum Dan Keislaman*, 1(2), 99–114.
- Dien, M. I. (1997). Islam and the environment: Theory and practice. *Journal of Beliefs and Values*, 18(1), 47–57.
<https://doi.org/10.1080/1361767970180106>
- Febriani, N. A. (2014). Implementasi Etika Ekologis Dalam Konservasi Lingkungan : Tawaran Solusi Dari Al-Qur'an. *Kanz Philosophia : A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, 4(1), 28.
<https://doi.org/10.20871/kpjipm.v4i1.53>
- Febriyanti, D., & Giantara, F. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) dengan Pendekatan Multidisiplin. *Prosiding Keislaman Dan Sains*, 1(1), 53–61.
- Gunung, S., & Bandung, D. (2024). Karakteristik Kepemimpinan dalam Perspektif Al- Qur ' an Surat. *Metta: Jurnal Penelitian Mulidisiplin Ilmu*, 3(4), 2801–2810.
- Harahap, Y. S., Sya'bana, D. F., Syukri, A., & Sinaga, A. I. (2023). Berbagai Pendekatan Studi Islam . *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, 3(2), 296–305.
<https://doi.org/10.47467/tarbiatuna.v3i2.3858>
- Jainuddin, N. (2023). Hubungan Antara Alam Dan Manusia. *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 3(2), 292–298.
- Karim, A., Fuqohak, M. Z., & Atabik, A. (2013). Strategi Pelestarian Lingkungan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis. *Advances in Humanities and Contemporary Studies*, 5(2), 45–54.
<https://doi.org/10.30880/ahcs.2022.03.02.005>
- Madina, S. (2021). Teologi Ekologis : Peran Agama Dalam Menginspirasi Gerakan Ligungan. *FARABI: Jurnal Pendidikan Islam*, 18, 193–206.
- Maimun, M. (2025). Paradigma Ekoteologis dalam Pembentukan Fiqh Ramah Lingkungan. *Journal of Islamic Education and Law*, 1(2), 97–105.
<https://ejournal.ynam.or.id/index.php/jiel/article/view/33%0Ahttps://ejournal.ynam.or.id/index.php/jiel/article/download/33/25>
- Mubiar Agustin, R. H. (2023). Pendidikan islam berbasis lingkungan: membangun kesadaran ekologis melalui nilai-nilai keislaman. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 8(2).
- Mudin, M. I., Zarkasyi, H. F., & Riyadi, A. K. (2021). Prinsip Ekologis Untuk Kehidupan Berkelanjutan Perspektif Teologi Islam: Kajian Atas Kitab Rasail al-Nur Sa'id Nursi. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 9(1), 45.
<https://doi.org/10.21043/fikrah.v9i1.9018>
- Muhammad Alif. (2025). Pelestarian Lingkungan Dalam Perpekstif Al-Qur ' an : Studi Qur ' an Tematik. *Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 5(2), 434–442.
<https://doi.org/10.59966/setyaki.v1i1.5.1>

- Pradana, T. (2024). Ekspresi Ekologis: Kontribusi Pendidikan Agama Islam Dalam Mempertahankan Kelestarian Lingkungan Di Tengah Tantangan Masyarakat Modern di Kota Medan. *AT-TAZAKKI: Jurnal Pendidikan*, 8(2), 116–129.
- Putri, D. A., Azzahra, H., Melaban, M. Z., & Hermanto, E. (2025). Tafsir Ekologis: Membaca Ayat-Ayat Alam Sebagai Etika Konservasi Dalam Krisis Iklim Global. *Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 4(3), 570–584.
- Siswantara, Y., Sujata, D. T., & Setiawati, L. D. I. (2022). Inklusif : Pertobatan Ekologis Melalui. *Jurnal Kastral, Kajian Sastra Nusantara Linggua*, 2(2), 34–47.
<https://jurnal.lp3mkil.or.id/index.php/kastral/article/view/297>
- Subiyanto, A. (2024). Diplomasi Iklim: Upaya menyelamatkan bumi dari krisis iklim ? *PENDIPA Journal of Science Education*, 8(1), 27–34.
<https://doi.org/10.33369/pendipa.8.1.27-34>
- Supratno, Y. H., Murtono, Mochamad, W., Tulak, T., Fatriyadi, R., Wardi, Y., Evanita, S., Yousif, N., Cole, J., Rothwell, J. C., Diedrichsen, J., Zelik, K. E., Winstein, C. J., Kay, D. B., Wijesinghe, R., Protti, D. A., Camp, A. J., Quinlan, E., Jacobs, J. V., ... Dublin, C. (2021). Peran Manusia Di Bumi Sebagai Khalifah Dalam Perubahan Sosial. *Journal of Physical Therapy Science*, 9(1), 17–23.
<http://dx.doi.org/10.1016/j.neuropsychologia.2015.07.010>
<http://dx.doi.org/10.1016/j.visres.2014.07.001>
<https://doi.org/10.1016/j.humov.2018.08.006>
<http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/24582474>
<https://doi.org/10.1016/j.gaitpost.2018.12.007>
- Syamsudin, M. (2017). Krisis Ekologi Global Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 11(2), 83.
<https://doi.org/10.14421/jsr.v11i2.1353>
- Syauqi, A. (2014). Pelestarian Lingkungan dalam Perspektif Sunnah Oleh : Ulin Niam Masruri *). *Jurnal At-Taqqaddum*, 6(2), 411–428.
- Uci Jerniah Nasution. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Mengahdapi Kisi Lingkungan. *PENDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 2(3), 385–392.
- Wildan. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Ekologis dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *KHIDMAT : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 2024.
<https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/>